PENGARUH PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP AKHLAK DAN ADAB SANTRI DARUL ATSAR AL ISLAMY GRESIK

Sista Al Qomariyah[1], Diana Marlin[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung
[1]Sistaalqomariyah937@gmail.com, [2]dianamarlin1331@gmail.com

ABSTRACT

Navigating moral development during the digital transformation requires a robust educational framework. Islamic boarding schools (Pesantren) provide a comprehensive solution by prioritizing character formation through the integration of Adab and Akhlaq. This ethnographic qualitative study examines how the interaction between academic curricula and residential life shapes students' behavior at Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy, Gresik. Data collection involved in-depth interviews with seven primary informants, a one-week field observation, and document analysis. The results highlight four essential mechanisms in character building: the study of classical etiquette literature, exemplary conduct by educators, a supportive social environment, and structured daily worship habits monitored via evaluation sheets. This synthesis of conceptual knowledge and daily practice significantly improves students' self-regulation and spiritual autonomy. Theoretically, the study demonstrates that Qur'an and Sunnah-based boarding models offer an effective approach to resolving contemporary ethical challenges among youth.

***Keywords**: adab, akhlaq, character education, darul atsar al-islamy, pesantren*

ABSTRAK

Pembentukan karakter generasi muda di era digital ini menghadapi tantangan moral yang kompleks. Pendekatan pendidikan berbasis pesantren hadir dengan membawa konsep pembinaan etika yang menyeluruh melalui penguatan adab dan akhlak. Menggunakan desain etnografi kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara kurikulum pengajaran dan pola hidup santri di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan 7 informan, observasi harian selama seminggu, serta telaah dokumen lembaga. Temuan lapangan mengindikasikan adanya 4 pilar utama pembentukan etika santri: kajian literatur adab klasik, pemberian keteladanan oleh pengasuh/pendidik, pengkondisian lingkungan sosial yang positif, serta pembiasaan ibadah terstruktur melalui lembar pemantauan amalan sunnah harian. Kombinasi pemahaman teori dan praktik harian ini terbukti mampu menguatkan kontrol emosi serta kemandirian ibadah santri. Implikasi teoritis penelitian ini

menegaskan keefektifan model sekolah asrama berbasis Al-Qur'an dan Sunnah dalam mengatasi krisis etika di era modern.

Kata Kunci: adab, akhlak, darul atsar al-islamy, pendidikan karakter, pesantren

A. Pendahuluan

Laju modernisasi dan informasi digital membawa dampak signifikan bagi dinamika etika remaja masa kini. Ketersediaan akses informasi yang luas tanpa diimbangi oleh filter moral sering kali memicu pergeseran nilai. Sebagaimana diuraikan oleh Zubaedi (2021), tantangan utama pembinaan mental saat ini terletak pada derasnya arus informasi eksternal yang bertentangan dengan prinsip etika religius. Kondisi ini menuntut institusi pendidikan untuk tidak sebatas mentransfer pengetahuan kognitif, melainkan hadir sebagai benteng perlindungan moral peserta didik.

Orientasi pendidikan formal yang kerap menitikberatkan pada pencapaian akademis menciptakan ketimpangan pada aspek kepribadian. Padahal, keberlanjutan peradaban sangat bergantung pada fondasi etika masyarakatnya. Hidayatullah (2021) menekankan pentingnya sinergi antara pengetahuan etika (moral knowing), pemaknaan nurani (moral feeling), dan tindakan nyata (moral action) dalam pendidikan karakter. Tanpa keselarasan ketiga aspek tersebut, pemahaman nilai hanya menjadi teori tanpa realisasi.

Model pendidikan pesantren menawarkan solusi pembinaan holistik melalui pengkondisian lingkungan 24 jam. Fathurrohman (2021) menyebutkan bahwa keunggulan pesantren terletak pada ekosistemnya yang mendukung internalisasi nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan melalui habituasi dan contoh nyata. Konsep adab di pesantren difungsikan sebagai landasan beraktivitas harian. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh hadirnya figur keteladanan (qudwah hasanah) serta ketegasan aturan institusi.

Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik menjadi objek kajian yang menarik karena konsistensinya dalam mengajarkan literatur klasik berbasis Al-Qur'an dan Sunnah di tengah kawasan industri Gresik. Meskipun dikelilingi oleh dinamika lingkungan luar yang dinamis, pesantren mampu mempertahankan

tradisi disiplin santrinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji keterkaitan antara pembelajaran kitab adab dan lingkungan asrama dalam membina moralitas santri. Dinamika wilayah Kabupaten Gresik sebagai salah satu pusat manufaktur dan kawasan industri utama di Jawa Timur memberikan warna tersendiri bagi perkembangan sosial budaya masyarakat setempat. Arus urbanisasi yang pesat, tingginya tingkat heterogenitas pendatang, posisi geografisnya yang berada di pesisir pantai di mana mayoritas masyarakat adalah nelayan, serta penetrasi media digital tidak terbendung menciptakan tantangan moral yang kian kompleks bagi generasi muda. Pergeseran orientasi nilai dari masyarakat tradisional-religius menuju budaya populer-industri sering kali mengikis kepatuhan remaja terhadap norma etika dan nilai kerohanian. Dalam konteks ini, keberadaan institusi pendidikan Islam tetap konsisten mempertahankan benteng moral menjadi krusial untuk dikaji.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja studi kasus etnografi. Pilihan metodologis ini ditujukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis norma, kebiasaan, dan pola perilaku sosial komunitas santri di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik (Creswell & Poth, 2025; Fetterman, 2021). Peneliti mengamati secara langsung proses pembentukan karakter di lapangan, mengidentifikasi informan, menghimpun data, serta menguji keabsahan temuan secara objektif (Sugiyono, 2022). Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan lembaga yang teguh memegang prinsip Islam di tengah arus industrialisasi Gresik.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui keterlibatan intensif peneliti selama periode pengamatan 6–11 Juli 2026. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan mengamati dinamika kehidupan santri mulai dari bangun tidur, pelaksanaan salat berjamaah, aktivitas belajar-mengajar di kelas, hingga interaksi santri di lingkungan asrama. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilaksanakan dengan mengaplikasikan panduan

wawancara semi-terstruktur untuk memberi ruang kebebasan kepada informan dalam mengekspresikan pengalaman intuitif mereka.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2022). Triangulasi dilakukan dengan menyilangkan informasi dari pengasuh pesantren, ustadz/pengajar, pengurus asrama (musyrif), dan santri dari berbagai tingkatan kelas. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kesesuaian antara data naratif wawancara, catatan observasi harian (field notes), dan bukti dokumentasi berupa kurikulum serta lembar pemantauan amalan sunnah. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi ulang draf ringkasan transkrip wawancara kepada para informan kunci untuk memastikan keakuratan representasi data.

Data yang dikumpulkan terdiri dari:

1. Data primer: Hasil wawancara bersama pimpinan, staf pengajar, pengurus asrama, serta santri, dilengkapi dengan catatan pengamatan harian (field notes).
2. Data sekunder: Dokumen pendukung berupa struktur kurikulum kitab klasik, lembar aturan tata tertib, dan rekapitulasi buku pemantauan amalan sunnah harian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data kualitatif dalam penelitian ini digali melalui dua teknik utama:

a. Profil Informan Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 7 informan kunci yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan peran dalam ekosistem pembinaan adab. Ringkasan informasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara dan Substansi Data Penelitian

Kode Informan	Inisial Informan	Jabatan / Peran	Substansi Data & Temuan Faktual yang Digali
INF-01	Ust. K.H.	Pengasuh Pesantren	Menyampaikan arah kebijakan lembaga yang menempatkan adab di atas ilmu, penyusunan kurikulum Al-Qur'an dan Sunnah, pertimbangan pemilihan kajian kitab klasik, serta skema sanksi bertingkat bagi pelanggaran aturan.

INF-02	Ust. M.S.	Ustadz / Pengajar Kitab Adab	Menjelaskan pemetaan materi kitab adab dari jenjang SMP kelas 1 (Al Adab fii Yaumin wa Lailah), kelas 2 (Washoya Al Aba' Lil Abna' dan Sabiilul Ulama'), hingga kelas 3 (Makarimul Akhlak dan Ta'dzimul Ilmi), serta metode penyampaian materi di kelas.
INF-03	Ustdzh. R	Musyrif / Pengurus Asrama	Menguraikan pelaksanaan keteladanan harian pengajar (salam, makan duduk, tutur kata, busana syar'i), mekanisme pengawasan asrama 24 jam, serta efek tekanan lingkungan (social pressure).
INF-04	Ustdzh. S.T.	Musyrif / Wali Kelas	Menjelaskan prosedur verifikasi mingguan Buku Pemantauan Amalan Sunnah, bentuk bimbingan bagi santri yang lalai, serta skema apresiasi.
INF-05	S-01 (A.)	Santri Kelas 1 SMP	Menceritakan proses penyesuaian diri terhadap aturan pesantren, pencatatan amalan harian, serta pembiasaan adab dasar.
INF-06	S-02 (R.N.)	Santri Kelas 2 SMP	Mengungkapkan sudut pandang terhadap keteladanan guru di asrama, pemahaman atas larangan pesantren, serta perwujudan nasihat kitab Washoya.
INF-07	S-03 (Z)	Santri Kelas 3 SMP	Memaparkan dampak pemahaman kitab Ta'dzimul Ilmi terhadap keikhlasan menuntut ilmu, kesadaran mengisi lembar ibadah, serta tumbuhnya rasa malu (haya') saat melanggar etika.

b. Catatan Observasi Perilaku

Pengamatan lapangan yang berlangsung pada 6–11 Juli 2026 mencatat beberapa kondisi faktual:

1. **Suasana Belajar:** Santri mengikuti sesi kelas dengan tenang, menyimak penjelasan pendidik, serta mengajukan pertanyaan menggunakan kalimat yang santun.
2. **Etika Interaksi Sosial:** Terlihat budaya menyapa, tersenyum, dan mengucapkan salam saat berpapasan. Kebiasaan makan dan minum dilakukan dalam posisi duduk, serta saling mengingatkan antar rekan.
3. **Kedisiplinan Ibadah:** Santri menunjukkan kesadaran tinggi dalam menjalankan salat berjemaah dan amalan sunnah yang kemudian dievaluasi berkala oleh wali kelas.

Pembentukan adab di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy merupakan bentuk keterpaduan antara pembelajaran formal, keteladanan pendidik, pengkondisian lingkungan, dan mekanisme pemantauan ibadah.

a. Internalisasi Nilai melalui Pengajaran Kitab Klasik

Penguatan etika diawali secara terstruktur di ruang kelas melalui pembelajaran kitab adab sesuai tingkatan usia

1. **Tingkat 1 SMP:** Mengkaji kitab *Al Adab fi Yaumin wa Lailah* yang mengulas tata cara beraktivitas harian sejak bangun hingga tidur kembali. Informan S-01 (INF-05) mengungkapkan bahwa pemahaman atas kitab ini membantu santri memahami alasan rasional di balik aturan harian, seperti adab makan dan larangan meniup makanan panas.
2. **Tingkat 2 SMP:** Mempelajari kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* (nasihat hubungan guru-murid) dan *Sabilul Ulama'* (motivasi menuntut ilmu). Informan S-02 (INF-06) mengakui bahwa kajian ini mengubah persepsinya, membuat santri memahami bahwa teguran guru merupakan wujud kepedulian.
3. **Tingkat 3 SMP:** Berfokus pada kitab *Makarimul Akhlak* dan *Ta'dzimul Ilmi*. Menurut Informan S-03 (INF-07), pemahaman atas kitab ini menanamkan kesadaran untuk menjauhi kesombongan dan menghormati pengajar agar ilmu yang diperoleh berdaya guna.

Proses ini merupakan perwujudan dari *Moral Knowing* (Hidayatullah, 2021). Pendidik (INF-02) secara rutin menghubungkan teks klasik dengan realitas harian santri, menjadikannya fondasi etika di era digital (Zubaedi, 2021).

b. Keteladanan (*Qudwah*) Guru dan Pengasuh Asrama

Pendidik dan pengurus asrama difungsikan sebagai cermin perilaku (role model). Berdasarkan penjelasan Pengasuh (INF-01), Pengurus (INF-03), dan Santri (INF-07), pembiasaan keteladanan ini mencakup 6 indikator utama: membiasakan salam, makan/minum duduk, menjaga lisan dari ucapan kasar, berpakaian rapi dan syar'i, bersikap tenang, serta bertutur kata sopan.

Praktik Qudwah Hasanah ini terbukti efektif. Sejalan dengan pemikiran Mulyasa (2022), perubahan sikap santri lebih cepat terdorong oleh contoh visual yang mereka saksikan sehari-hari dibandingkan dengan sekadar petunjuk lisan.

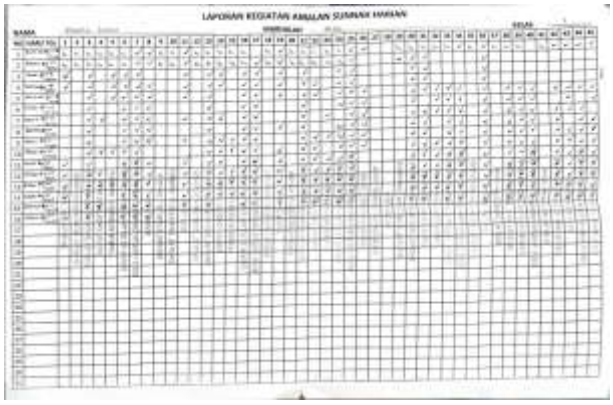
c. Konstruksi Ekosistem Sosial Asrama

Pesantren menciptakan lingkungan sosial yang menempatkan adab sebagai standar perilaku bersama. Hal ini memicu kesadaran kelompok (social pressure) di mana santri secara alamiah menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku (Fathurrohman, 2021). Aturan asrama memuat larangan tegas seperti larangan berteriak, merokok, membawa ponsel, pacaran, hingga membaca literatur non-syar'i. Pelanggaran dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan sanksi:

1. **Pelanggaran Ringan:** Membuang sampah sembarangan, gaduh di masjid, terlambat ke kelas/asrama, tidak fokus belajar, berteriak, meletakkan barang sembarangan, membuang makanan.
2. **Pelanggaran Sedang:** Ghosob (menggunakan milik orang lain tanpa izin), kata-kata kotor, mengolok-olok, tidak berpakaian syar'i, bercanda saat shalat, mengejek orang tua.
3. **Pelanggaran Berat:** Perundungan (bullying), membawa HP tanpa izin, kabur dari pesantren, berkelahi, mencuri, merokok, pacaran LDR.
4. **Pelanggaran Sangat Berat:** penyalahgunaan narkoba, minuman keras, media pornografi, pacaran langsung, perilaku LGBT.

d. Sistem Pembiasaan via Lembar Monitoring Ibadah

Kedisiplinan ibadah santri dikontrol melalui instrumen Buku Monitoring Amalan Sunnah yang mencakup shalat sunnah, zikir harian, doa untuk guru/orang tua, dan kepatuhan shalat berjamaah. Verifikasi dilakukan mingguan oleh wali kelas (INF-04) dengan mengonfirmasi kebenaran catatan secara acak. INF-04 menekankan bahwa tujuan evaluasi ini bukan sebatas pemenuhan administrasi, melainkan pembentukan kejujuran spiritual. Langkah ini mencerminkan dimensi Moral Action (Saldaña et al., 2021), di mana pencatatan terstruktur mempercepat proses habituasi dan membentuk kemandirian ibadah santri. Berikut rekapitulasi amalan sunnah harian santri di pondok Darul Atsar Al Islamy Gresik.



Gambar 1. Monitoring ibadah santri

D. Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik membina kepribadian santri bertumpu pada ekosistem pendidikan yang kohesif:

1. **Sisi Kognitif:** Pengajaran kitab adab klasik membekali nalar etika berbasis Al-Qur'an dan Sunnah.
2. **Sisi Afektif:** Keteladanan (*qudwah*) pendidik menumbuhkan ikatan emosional dan rasa malu (*haya'*) untuk berbuat menyimpang.
3. **Sisi Lingkungan:** Kondisi sosial asrama memberikan dorongan konformitas positif terhadap tata tertib lembaga.
4. **Sisi Psikomotorik:** Lembar pemantauan amalan melatih kedisiplinan ibadah harian secara terukur.

Integrasi keempat pilar ini membuktikan bahwa kombinasi ajaran tradisional dan pengawasan terstruktur menjadi metode efektif membentengi moralitas generasi muda di tengah arus modernisasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan sebagai berikut:

1. Diharapkan para ustadz dan musyrif dapat terus menjaga dan meningkatkan konsistensi keteladanan (*qudwah hasanah*) dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama (sakan). Karena santri merekam dan meniru kebiasaan sosok yang dikagumi secara kasat mata, konsistensi dalam hal adab berbicara, kedisiplinan waktu, dan sikap empati sangat penting agar tidak terjadi kecemburuan sosial atau ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh pengajar tersebut.
2. Dalam menegakkan aturan dan mengevaluasi buku pemantauan amalan sunnah, hendaknya ustadz dan pengurus mengedepankan dialog emosional dan bimbingan yang bersifat mengayomi daripada

sekadar pemberian sanksi fisik/tekstual, agar menumbuhkan kesadaran moral (*moral feeling*) dan kejujuran spiritual pada diri santri.

3. Untuk membentengi santri dari dampak negatif lingkungan industri dan media sosial, disarankan agar pihak lembaga terus memberikan hubungan sebab-akibat dalam pengajaran kitab-kitab adab klasik dengan tantangan modernisasi dan era digital yang dihadapi santri, terutama dalam membentengi mereka dari dampak negatif lingkungan industri dan media sosial.
4. Penguatan Pelatihan Sumber Daya Pendidik. Lembaga perlu menyelenggarakan program pembekalan atau *upgrading* berkala bagi para musyrif dan pengajar baru mengenai psikologi perkembangan remaja dan teknik pengasuhan berbasis adab Islam, agar seluruh staf pengelola asrama memiliki standar pengawasan dan pemahaman keteladanan yang sejalan.
5. Digitalisasi Sistem Monitoring Ibadah: Pihak pesantren dapat mempertimbangkan kecanggihan digital dalam membuat instrumen pemantauan ibadah (misalnya melalui aplikasi atau rekapitulasi berbasis sistem) yang tetap mempertahankan nilai-nilai kejujuran, sehingga memudahkan wali kelas dan orang tua santri dalam memantau perkembangan akhlak anak secara *real-time*.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2025). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Fathurrohman, N. (2021). *Modernisasi pendidikan pesantren: Tantangan dan harapan* (Ed. rev.). Deepublish.

Fetterman, D. M. (2021). *Ethnography: Step-by-step* (4th ed.). Sage Publications.

Hidayatullah, M. S. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (Cet. 2). Global Aksara Pers.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter* (Ed. rev.). Bumi Aksara.

Saldaña, J., Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. rev. / Cet. 4). Alfabeta.

Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Sage Publications.

Zubaedi. (2021). *Strategi taktis pendidikan karakter: Upaya mengintegrasikan pembelajaran di sekolah, keluarga, dan masyarakat* (Ed. rev.). RajaGrafindo Persada